

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Resource-Based View Theory

Dalam perspektif RBV, setiap perusahaan dipandang memiliki kombinasi sumber daya dan kapabilitas yang unik, dan keunikan tersebut menjadi sumber keunggulan kompetitif serta kinerja jangka panjang. Menurut Barney, (1991), yang dimaksud sumber daya meliputi aset, kapabilitas, proses organisasi, informasi, dan pengetahuan yang digunakan perusahaan dalam merancang serta mengimplementasikan strategi. Keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dapat diraih apabila sumber daya tersebut bernilai, langka, sulit ditiru, dan tidak dapat digantikan oleh sumber daya lain. Keempat karakteristik ini dikenal sebagai kriteria VRIN.

Penelitian ini memandang aset dan struktur biaya sebagai gambaran bagaimana perusahaan mengelola sumber daya yang dimilikinya. Total aset mencakup seluruh sumber daya fisik dan ekonomi yang dikuasai perusahaan. Adapun *Total Asset Turnover (TATO)* menunjukkan seberapa efisien perusahaan menggunakan aset tersebut untuk menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi nilai TATO, semakin efektif perusahaan memanfaatkan asetnya. Hal ini sejalan dengan *Resource-Based View (RBV)*, yang berpendapat bahwa sumber daya yang dikelola secara efektif akan mendorong kinerja perusahaan menjadi lebih baik.

Struktur biaya diukur menggunakan *Operating Cost Ratio (OCR)*, yaitu rasio yang menggambarkan bagaimana perusahaan mengalokasikan dana untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Semakin rendah nilai OCR, semakin kecil porsi biaya operasional yang dibutuhkan perusahaan untuk memperoleh pendapatan. Kondisi ini membuat sebagian besar pendapatan dapat tersisa sebagai laba. Berdasarkan sudut pandang *Resource-Based View (RBV)*, perusahaan yang mampu mengelola struktur biayanya secara efisien memiliki kapabilitas organisasi yang bernilai, dan kapabilitas tersebut dapat mendorong peningkatan profitabilitas.

Dengan RBV sebagai landasan teori, penelitian ini menempatkan struktur biaya (*Operating Cost Ratio/OCR*) dan utilisasi aset (*Total Asset Turnover/TATO*) sebagai indikator pengelolaan sumber daya pada perusahaan kelapa sawit anggota GAPKI. Artinya, kedua rasio tersebut menunjukkan seberapa baik perusahaan mengatur biaya operasionalnya dan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Perusahaan yang unggul pada kedua aspek ini diharapkan memperoleh profitabilitas yang lebih besar, yang diukur melalui *Net profit margin* (Sakinah & Hidayat, 2025)

2.2. Teori Efisiensi (X-Efficiency)

Teori *X-efficiency* pertama kali dikembangkan oleh Harvey Leibenstein, kemudian dibahas kembali oleh Frantz, (2018). Teori ini berpendapat bahwa perusahaan kerap tidak beroperasi secara efisien di dalam organisasinya sendiri. Kondisi ini disebut *X-inefficiency*, yaitu ketika perusahaan gagal menekan biaya operasional dan tidak dapat menghasilkan output setinggi yang sebenarnya mungkin dicapai dari input yang ada.

Pada penelitian ini, struktur biaya diukur menggunakan *Operating Cost Ratio (OCR)*, yaitu rasio yang menunjukkan seberapa besar biaya operasional dibandingkan pendapatan perusahaan. OCR kemudian dianalisis dengan teori X-

efficiency menurut Frantz (2018). Menurut teori ini, nilai OCR yang tinggi atau rendah tidak hanya disebabkan oleh perubahan harga pasar. Nilai tersebut juga menunjukkan kualitas efisiensi manajemen dalam mengarahkan perilaku manusia (*human behavior*) di dalam organisasi.

Menurut Frantz (2018), fungsi biaya pada dasarnya tidak sempurna (*incomplete cost function*). Artinya, jika perusahaan tidak berada di bawah pengawasan yang ketat, biaya operasionalnya cenderung terus meningkat hingga melampaui tingkat minimum yang sebenarnya diperlukan oleh teknologi yang digunakan. Dalam konteks perusahaan kelapa sawit, angka OCR yang tinggi dapat menjadi tanda adanya kelonggaran organisasi (*corporate slack*), misalnya pemborosan pada biaya pemeliharaan, ketidakefisienan logistik panen, atau lemahnya pengendalian operasional di pabrik. Di sisi lain, manajemen yang mampu menurunkan OCR hingga mendekati batas efisiensi (*skala X-efficiency = 1*) menunjukkan bahwa perusahaan berhasil mengurangi biaya yang tidak produktif. Keberhasilan ini kemudian berpengaruh langsung terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan secara optimal.

Dengan demikian, manajemen berperan besar dalam menentukan seberapa efisien sebuah perusahaan beroperasi. Semakin mampu manajemen mengurangi *corporate slack* (kelebihan sumber daya yang tidak terpakai secara produktif), semakin tinggi pula efisiensi yang dapat dicapai perusahaan.

2.3. Definisi dan Konsep Utama

2.3.1. Struktur Biaya

Struktur biaya menunjukkan bagaimana komposisi dan besaran setiap jenis beban yang dipikul perusahaan selama menjalankan kegiatan usahanya demi memperoleh pendapatan. Secara konseptual, struktur ini meliputi seluruh komponen biaya perusahaan. Komponen tersebut dimulai dari harga pokok penjualan (*cost of goods sold*) dan beban operasional, yaitu beban penjualan serta beban administrasi dan umum. Selanjutnya terdapat beban non-operasional, beban bunga, dan yang terakhir pajak penghasilan. Memahami struktur biaya menjadi hal yang penting karena rasio biaya terhadap penjualan berpengaruh langsung pada kemampuan perusahaan mencetak laba. Semakin besar porsi biaya dibandingkan penjualan, semakin kecil laba yang dapat diperoleh perusahaan.

Penelitian ini membatasi struktur biaya yang dianalisis hanya pada biaya operasional, yakni harga pokok penjualan dan beban operasi perusahaan. Komponen non-operasional, seperti beban bunga, selisih kurs, dan pajak penghasilan, tidak dimasukkan dalam pengukuran.

Pembatasan ini diambil karena data yang digunakan berupa data sekunder dari laporan keuangan tahunan yang telah dipublikasikan perusahaan. Pada laporan tersebut, pos-pos biaya non-operasional tidak selalu disajikan secara konsisten dan terperinci oleh semua perusahaan sampel. Kondisi ini membuat struktur biaya tidak dapat dihitung secara menyeluruh.

Dengan alasan itu, pengukuran struktur biaya difokuskan pada unsur biaya yang tersedia secara konsisten dan dapat dibandingkan antarperusahaan, yaitu harga pokok penjualan dan beban operasi. Rumus *Operating Cost Ratio (OCR)* yang paling komprehensif dan relevan untuk sektor kelapa sawit adalah:

$$\text{OCR} = \frac{\text{Beban Pokok Penjualan} + \text{Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100\%$$

OCR (Operating Cost Ratio) dihitung dalam bentuk persentase, yaitu bagian dari penjualan yang dipakai untuk membayar harga pokok penjualan dan beban operasional. Nilai OCR yang rendah menandakan perusahaan mampu menekan biaya produksi dan operasionalnya dibandingkan dengan penjualan yang diperoleh, sehingga laba yang bisa dihasilkan lebih besar. Sebaliknya, nilai OCR yang tinggi berarti sebagian besar pendapatan habis untuk menutup biaya, sehingga peluang memperoleh laba semakin menyempit.

Pengukuran OCR sangat relevan bagi perusahaan kelapa sawit karena industri ini membutuhkan biaya besar di hampir seluruh tahap produksinya. Biaya tersebut meliputi pemeliharaan tanaman, pemupukan, dan pemanenan tandan buah segar (TBS), hingga pengolahan di pabrik kelapa sawit (PKS). OCR hanya memperhitungkan harga pokok penjualan dan beban operasional, sehingga rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan mengelola biaya inti dari kegiatan produksi dan operasionalnya. Biaya inti ini merupakan komponen terbesar dan dapat dikendalikan langsung oleh manajemen. Hal ini berbeda dengan komponen non-operasional, yang lebih banyak dipengaruhi faktor eksternal, seperti kebijakan pendanaan dan perubahan nilai tukar.

2.3.2. Utilisasi Aset

Utilisasi aset menggambarkan seberapa baik perusahaan menggunakan seluruh asetnya, mencakup aset lancar dan aset tetap, untuk memperoleh pendapatan. Konsep ini berfokus pada keterkaitan antara input, yaitu aset yang dimiliki, dan output, yaitu penjualan yang dihasilkan. Karena itu, utilisasi aset tergolong ukuran efisiensi (rasio aktivitas), bukan ukuran pencapaian target.

Utilisasi aset dinilai tinggi ketika perusahaan dapat meraih penjualan yang besar dari aset yang dimilikinya. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki aset yang besar tetapi penjualannya tidak sebanding, kondisi tersebut menandakan adanya aset menganggur (*idle assets*) atau aset yang belum digunakan secara produktif. Keadaan ini dapat menghalangi perusahaan untuk mencapai profitabilitas yang optimal, terutama pada perusahaan berstruktur aset besar seperti perusahaan kelapa sawit, yang memiliki lahan perkebunan, pabrik pengolahan, dan mesin dalam jumlah besar.

Untuk mengukur utilisasi aset, penelitian ini memakai proksi *Total Asset Turnover* (TATO). Rasio ini menunjukkan seberapa cepat seluruh aset perusahaan berputar, yaitu dengan membandingkan pendapatan yang diperoleh dengan total aset dalam periode tertentu. Dengan kata lain, TATO memperlihatkan besarnya penjualan yang dihasilkan dari setiap rupiah aset yang diinvestasikan. Rumus TATO adalah sebagai berikut:

$$\text{TATO} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Total Aset}}$$

TATO (*Total Asset Turnover*) diukur dalam satuan kali (*times*). Angka ini memperlihatkan seberapa sering seluruh aset perusahaan "berputar" dalam satu periode untuk menciptakan penjualan. Jika nilai TATO tinggi, berarti perusahaan memanfaatkan asetnya dengan lebih efektif, sehingga peluang untuk meningkatkan profitabilitas pun semakin besar. Sebaliknya, nilai TATO yang rendah menandakan bahwa aset belum digunakan secara maksimal. Kondisi ini bisa disebabkan oleh tiga hal: investasi yang berlebihan pada aset tertentu, adanya aset yang tidak menghasilkan, atau penjualan yang tergolong kecil jika dibandingkan dengan jumlah aset yang dimiliki.

Pengukuran utilisasi aset dengan TATO sangat relevan bagi perusahaan kelapa sawit. Alasannya, industri ini tergolong padat modal (*capital intensive*), dan sebagian besar asetnya berupa aset tetap, misalnya lahan perkebunan, tanaman menghasilkan, serta pabrik pengolahan kelapa sawit. Karena nilai aset tersebut sangat besar, perusahaan dituntut untuk mengoptimalkan pemakaiannya agar penjualan yang diperoleh sebanding dengan investasi yang ditanamkan. Oleh sebab itu, TATO dapat dijadikan indikator yang sesuai untuk menilai seberapa efektif aset perkebunan dan pabrik digunakan dalam menghasilkan pendapatan.

2.3.3. Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan seberapa mampu perusahaan memperoleh laba dengan memanfaatkan semua sumber daya yang dikuasainya, yaitu penjualan, aset, dan modal sendiri (*ekuitas*), dalam kurun waktu tertentu. Angka profitabilitas juga memperlihatkan hasil akhir (*outcome*) dari berbagai kebijakan dan keputusan yang diambil manajemen, mulai dari kebijakan operasional, pengendalian biaya, penggunaan aset, sampai kebijakan pendanaan. Karena itulah profitabilitas kerap menjadi ukuran utama untuk menilai kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Perusahaan dinilai memiliki profitabilitas yang baik jika usahanya mampu menghasilkan laba yang besar dan stabil dari waktu ke waktu. Kondisi ini menandakan bahwa perusahaan telah mengelola pendapatan dan bebannya dengan efisien. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah atau naik turun tidak menentu dapat menjadi tanda adanya masalah, baik pada pengelolaan biaya, pemanfaatan aset, maupun faktor lain yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian, investor, kreditor, dan manajemen sama-sama memberi perhatian besar pada profitabilitas ketika menilai kelangsungan usaha dan prospek perusahaan, tidak terkecuali perusahaan kelapa sawit.

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur melalui *Net profit margin* (NPM). Rasio ini memperlihatkan seberapa besar laba bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dari setiap rupiah penjualannya. Laba bersih tersebut dihitung setelah seluruh biaya dikurangkan, yaitu beban pokok penjualan, beban operasional, beban non-operasional, beban bunga, dan pajak penghasilan. Dengan demikian, NPM menggambarkan tingkat efisiensi perusahaan secara keseluruhan dalam mengubah pendapatan menjadi laba bersih. Rumus perhitungan NPM adalah sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100\%$$

Net profit margin (NPM) disajikan dalam bentuk persentase untuk memperlihatkan porsi laba bersih yang dapat dikantongi perusahaan dari setiap rupiah penjualannya. Nilai NPM yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mampu menekan seluruh biaya dan beban operasionalnya dibandingkan dengan penjualan, sehingga laba bersih yang tersisa pun semakin besar. Sebaliknya, apabila NPM rendah, hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan biaya kurang efisien atau ada faktor lain yang mengikis laba, walaupun volume penjualan perusahaan sebenarnya besar.

Pengukuran NPM menjadi relevan bagi perusahaan kelapa sawit karena karakteristik industrinya. Struktur biaya di sektor ini tergolong kompleks, dan perusahaan juga banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor tersebut antara lain naik turunnya harga *crude palm oil* (CPO) di pasar dunia, selisih kurs yang

timbul karena penjualan dilakukan dalam mata uang asing, serta beban bunga yang muncul akibat kebutuhan pembiayaan yang besar pada industri padat modal ini. Karena pengaruh tersebut, profitabilitas perusahaan kelapa sawit bisa berubah cukup tajam dari satu tahun ke tahun berikutnya. Oleh sebab itu, NPM layak dijadikan indikator untuk menilai kemampuan perusahaan menjaga efisiensi dan kinerja keuangan secara keseluruhan di tengah dinamika industri.

2.4. Penelitian Terdahulu

Kusumaningrum & Maika, (2024) berfokus pada pengaruh dua rasio keuangan terhadap profitabilitas Bank Bukopin Syariah, yaitu rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan rasio Pembiayaan terhadap Simpanan (Financing to Deposit Ratio/FDR). Profitabilitas diukur menggunakan Return on Assets (ROA), dengan periode pengamatan 2013 hingga 2022. Data yang dipakai berupa data sekunder bulanan yang bersumber dari laporan keuangan bank. Untuk menguji pengaruh variabel secara parsial maupun simultan, para peneliti melakukan uji asumsi klasik, kemudian menganalisis data melalui regresi linier berganda dengan bantuan IBM SPSS 22. Temuan penelitian menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap ROA. Artinya, semakin tinggi beban operasional bank dibandingkan pendapatannya, semakin rendah kemampuan bank menghasilkan laba dari asetnya.

Cahyaningtyas, (2021) berfokus pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2019. Penelitian tersebut menganalisis dampak tiga variabel independen, yakni BOPO, CER, dan NPL, terhadap profitabilitas yang diukur dengan NPM. Hasil analisis memperlihatkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPM. Artinya, semakin tinggi beban operasional yang ditanggung bank dibandingkan pendapatannya, semakin rendah margin laba bersih yang diperoleh.

Zulfachri, (2017) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh tiga rasio keuangan utama perbankan terhadap profitabilitas bank umum di Indonesia, yaitu Rasio Kecukupan Modal (CAR), Rasio Pinjaman terhadap Simpanan (LDR), dan Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Profitabilitas dalam penelitian tersebut diukur menggunakan Pengembalian Aset (ROA). Hasilnya menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap ROA. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat inefisiensi operasional suatu bank, semakin besar pula penurunan laba yang dihasilkannya.

Ekuitas et al., (2023) menganalisis pengaruh beberapa rasio keuangan, yaitu Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan Non-Performing Financing (NPF), terhadap profitabilitas PT Bank NTB Syariah yang diukur menggunakan Return on Assets (ROA) selama periode 2019–2021. Penelitian tersebut juga menguji Net Operating Margin (NOM) dan Minimum Statutory Reserve atau Giro Wajib Minimum (GWM) sebagai variabel moderasi dengan menggunakan metode Partial Least Squares (PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengelolaan pembiayaan yang lebih efektif dibandingkan dengan dana yang dihimpun dari pihak ketiga dapat meningkatkan profitabilitas

bank. Sementara itu, CAR, BOPO, dan NPF tidak terbukti memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap ROA.

Amthy Suraya, (2026) meneliti pengaruh FATO dan OCR terhadap ROE pada PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk periode 2015–2024 dengan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FATO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE, sedangkan OCR berpengaruh negatif dan signifikan. Secara simultan, FATO dan OCR berpengaruh signifikan terhadap ROE dan mampu menjelaskan 51,6% variasi ROE.

Indra Bayu Lesmana et al (2025) mengkaji pengaruh penjualan dan biaya operasional terhadap laba bersih pada perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2023. Penelitian tersebut menggunakan data keuangan sekunder dari 9 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel dari total 26 perusahaan yang diteliti. Analisis data dilakukan dengan metode regresi linier berganda menggunakan aplikasi SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penjualan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan penjualan dapat mendorong peningkatan profitabilitas perusahaan. Sementara itu, biaya operasional tidak menunjukkan pengaruh parsial yang signifikan terhadap laba bersih, yang mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mengelola biaya operasional secara relatif efisien. Meskipun demikian, penjualan dan biaya operasional secara simultan terbukti berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan.

Mutasowifin & Dwitaningsih (2022) menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Return on Assets (ROA) pada perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di BEI selama periode 2016–2020. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingginya tingkat perputaran aset belum tentu dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan apabila tidak disertai dengan pengelolaan dan pengendalian biaya operasional yang efektif. Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian ini, karena TATO juga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *Net profit margin* (NPM). Sebaliknya, Operating Cost Ratio (OCR) terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

Syariah et al., (2026) meneliti perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menemukan bahwa Operating Expense Ratio (OER) berpengaruh negatif serta signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi beban operasional yang ditanggung perusahaan, semakin besar tekanan terhadap tingkat profitabilitas yang dihasilkan. Di sisi lain, *Total Asset Turnover* (TATO) terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, yang menunjukkan bahwa peningkatan efektivitas penggunaan aset dapat mendukung pencapaian profitabilitas perusahaan..

Ventura Hernández et al., (2024) menganalisis keterkaitan antara pengendalian biaya produksi, efisiensi operasional, dan profitabilitas pada perusahaan yang bergerak di industri pulp dan kertas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian biaya produksi dan efisiensi operasional secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Sementara itu, secara parsial, pengendalian biaya produksi menunjukkan pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa semakin

baik perusahaan mengendalikan dan mengefisienkan biaya produksinya, semakin besar peluang perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas.

Nurjanah et al., (2025) menganalisis pengaruh biaya operasional yang diukur menggunakan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) serta Debt to Assets Ratio (DAR) terhadap profitabilitas yang diproksikan melalui Return on Assets (ROA). Penelitian tersebut berfokus pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif-verifikatif, penelitian ini melibatkan 8 perusahaan pertanian selama periode 2020–2022. Berdasarkan periode tersebut, diperoleh 24 observasi yang merupakan gabungan antara perusahaan dan tahun pengamatan. Data kemudian dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25.

Aprilia & Rahmi (2025) menganalisis pengaruh BOPO, NPM, dan Inventory Turnover (ITO) terhadap Return on Assets (ROA) pada perusahaan perhotelan di Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa profitabilitas yang diproksikan melalui NPM berkaitan secara langsung dengan tingkat efisiensi operasional perusahaan yang tercermin melalui BOPO.

Ambardi et al., (2023) menganalisis profitabilitas pada bisnis kelapa sawit serta pengaruhnya terhadap nilai perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Net profit margin* (NPM) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualannya dapat mendorong peningkatan nilai perusahaan. Oleh karena itu, upaya mengoptimalkan struktur biaya dan meningkatkan efisiensi operasional menjadi salah satu langkah yang dapat mendukung peningkatan NPM dan pada akhirnya memperkuat nilai perusahaan kelapa sawit.

Almahdi et al., (2025) menganalisis kinerja keuangan perusahaan pada sektor kelapa sawit dengan mengkaji peran modal kerja, likuiditas, dan struktur modal dalam memengaruhi profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, yang diproksikan melalui Return on Equity (ROE) dan *Net profit margin* (NPM).

Syafruddin & Weinanto (2023) menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan Return on Assets (ROA). Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran aset, semakin optimal pula perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk mendukung kegiatan operasional dan menghasilkan laba.

Giverra Annisya Putri Prasetya, (2024) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO), Asset Growth, dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Return on Asset (ROA) pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi dalam pemanfaatan aset yang diukur melalui TATO serta tingkat kecukupan modal yang direpresentasikan oleh CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas BPRS yang diukur menggunakan ROA. Sementara itu, pertumbuhan aset (Asset Growth) tidak terbukti memberikan pengaruh terhadap ROA. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa TATO menjadi variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap profitabilitas BPRS.

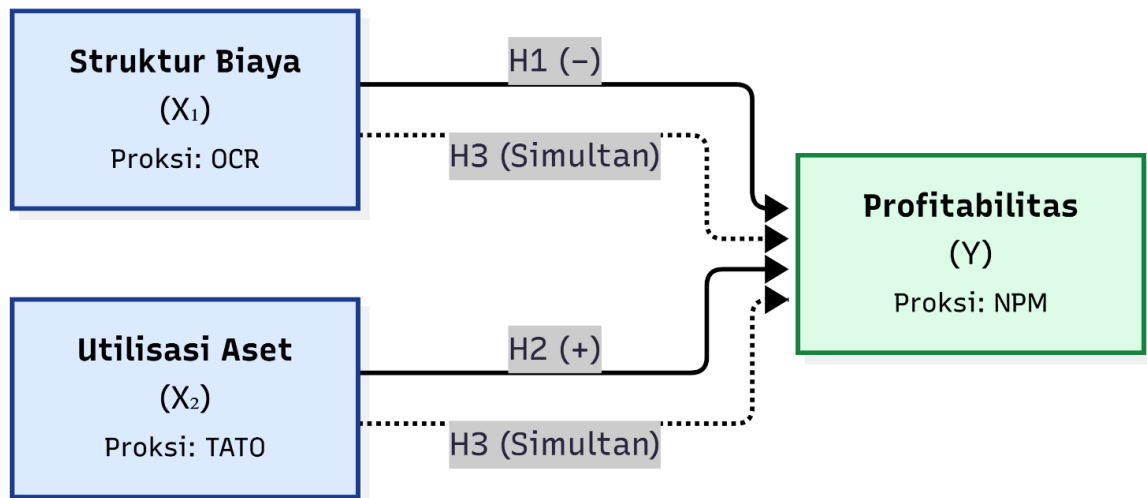
Angelina & Lim, (2020) meneliti pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, perputaran kas, dan *Total Asset Turnover (TATO)* terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor Food & Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012–2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, hanya *Current Ratio (CR)* yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Equity (ROE)*. Sementara itu, *Debt to Equity Ratio (DER)*, perputaran kas, dan *Total Asset Turnover (TATO)* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Nadila & Hapsari, (2022) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Net profit margin (NPM)*, dan *Total Asset Turn Over (TATO)* terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)* pada PT Telkom Indonesia selama periode 2011–2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, *Current Ratio (CR)* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sementara itu, *Net profit margin (NPM)* dan *Total Asset Turn Over (TATO)* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Secara simultan, CR, NPM, dan TATO secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan ROA pada PT Telkom Indonesia selama periode penelitian.

Wati (2025) melakukan penelitian yang bertujuan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Total Asset Turnover (TATO)* terhadap *Net profit margin (NPM)* pada PT Mustika Ratu Tbk selama periode 2015–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial maupun simultan, DER dan TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap NPM. Dengan demikian, perubahan pada tingkat DER maupun TATO belum mampu memberikan pengaruh yang berarti terhadap perubahan profitabilitas perusahaan yang diukur melalui NPM.

Barus (2013) melakukan penelitian untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Debt Ratio (DR)*, pertumbuhan penjualan, serta ukuran perusahaan terhadap profitabilitas. Pengujian dilakukan baik secara simultan maupun secara parsial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, seluruh variabel independen yang meliputi CR, TATO, DER, DR, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Assets (ROA)*. Sementara itu, hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa hanya TATO, DR, dan ukuran perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap ROA. Adapun CR, DER, dan pertumbuhan penjualan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Mustika, (2024) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh perputaran persediaan (*Inventory Turnover/ITO*) dan perputaran total aset (*Total Assets Turnover/TATO*) terhadap profitabilitas perusahaan pada industri sub sektor produk dan perlengkapan bangunan selama periode 2020–2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ITO berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan TATO tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Namun, secara simultan, ITO dan TATO terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan persediaan yang efisien serta pemanfaatan aset secara optimal secara bersama-sama dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan yang diukur menggunakan *Return on Assets (ROA)*.

2.5. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1. Kerangka Berpikir

Sumber: Diolah oleh penulis

- **H1: Pengaruh Struktur Biaya terhadap Profitabilitas (Parsial)**
Struktur biaya terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan kelapa sawit yang tergabung sebagai anggota GAPKI. Peningkatan rasio biaya operasional terhadap pendapatan menunjukkan bahwa semakin besar bagian pendapatan yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional dan harga pokok penjualan (HPP). Kondisi tersebut menyebabkan laba bersih yang tersisa menjadi lebih rendah sehingga margin laba bersih perusahaan semakin menurun.
- **H2: Pengaruh Utilisasi Aset terhadap Profitabilitas (Parsial)**
Utilisasi aset terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan kelapa sawit anggota GAPKI. Tingkat perputaran aset yang semakin tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan seluruh asetnya secara lebih efektif untuk menghasilkan penjualan. Kondisi tersebut mencerminkan optimalisasi penggunaan aset perkebunan dan fasilitas pabrik dalam mendukung kegiatan operasional, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan margin laba bersih yang diperoleh perusahaan.
- **H3: Pengaruh Struktur Biaya dan Utilisasi Aset terhadap Profitabilitas (Simultan)**
Struktur biaya dan utilisasi aset secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan kelapa sawit yang menjadi anggota GAPKI. Efisiensi dalam mengendalikan biaya operasional, yang diiringi dengan pengelolaan serta pemanfaatan aset perkebunan secara optimal dan berkelanjutan, dapat mendukung pencapaian kinerja keuangan yang baik dan meningkatkan tingkat profitabilitas perusahaan.